



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

KONTRUKSI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM “AKU BELAJAR” DALAM MENINGKATKAN LITERASI ANAK PEMULUNG

Iwan Ramadhan¹⁾, Imran²⁾,

¹⁾*Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia*

E-mail: iwan.ramadhan@untan.ac.id

²⁾*Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia*

E-mail: imran@fkip.untan.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine the construction of community empowerment through the "I Learn" program to increase the literacy of scavenger children in Batu Layang. The method used in this research is descriptive qualitative research. The results of this study indicate that the construction of community empowerment through the "I Learn" program to improve the literacy of scavenger children in Batu Layang is carried out by holding dimensional activities (sitting inspires) as an activity to build children's motivation to learn and improve children's literacy or literacy, Charity Day activities or performances. performing arts that aim to increase children's creativity. In addition to dimensional activities and Charity Day, the "Aku Belajar" program built a mini library as a means for scavenger children to read which aims to increase the literacy of scavenger children in Batu Layang. The results of the "Aku Learning" program were found that in the "I Learn" program there is a learning library that aims to improve the literacy of scavenger children by carrying out activities in the form of collecting books that are categorized as worthy to be read by children slowly and are deemed sufficient. Library was built for scavengers in Batu Layang. The increased interest in learning for scavengers who were fostered was shown by the children's attention while studying where the foster children focused on concentrating and being serious when volunteers gave directions on learning objectives, explained the material and solved their learning difficulties. in a unique and easy-to-understand way. The assisted children also listened to the volunteers' directions to select and find learning resources. Knowing that children's attention is one thing that makes the concentration and activities of students in observation and understanding, without not ruling out differences.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui kontruksi pemberdayaan masyarakat melalui program "Aku Belajar" untuk meningkatkan literasi anak pemulung di Batu Layang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontruksi pemberdayaan masyarakat melalui program "Aku Belajar" untuk meningkatkan literasi anak pemulung di Batu Layang terlaksana dengan mengadakan kegiatan dimensi (duduk menginspirasi) sebagai kegiatan membangun motivasi anak untuk belajar dan meningkatkan aksara atau literasi anak, kegiatan *Charity Day* atau pertunjukan pentas seni yang bertujuan agar kreatifitas anak meningkat. Selain kegiatan dimensi dan *Charity Day*, program "Aku Belajar" membangun perpustakaan mini sebagai sarana anak pemulung untuk membaca yang bertujuan agar meningkatkan literasi anak pemulung di Batu Layang. Hasil dari program "Aku Belajar" ini didapatkan bahwa dalam program "Aku Belajar" terdapat perpustakaan belajar yang bertujuan untuk meningkatkan literasi anak pemulung dengan pelaksanaan kegiatan yang berupa penghimpunan buku-buku yang dikagorikan layak untuk dibaca oleh anak-anak secara perlahan dan sudah dirasa cukup maka, dibangunlah perpustakaan mini untuk anak-anak pemulung di Batu Layang, Minat belajar anak pemulung yang dibina meningkat

ditunjukkan dengan perhatian anak saat belajar dimana anak-anak binaan fokus berkonsentrasi dan serius saat relawan memberikan arahan mengenai tujuan pembelajaran, menjelaskan materi serta memecahkan kesulitan belajar mereka dengan cara yang unik dan mudah dipahami. Anak-anak binaan juga menyimak arahan relawan untuk memilih dan menemukan sumber belajar. Mengetahuibahwa perhatian anak adalah satu hal yang membuat konsentrasi serta aktivitas peserta didik dalam sebuah pengamatan dan pengertian, tanpa tidak mengesampingkan perbedaan.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Literasi, Program “Aku Belajar”

Pendahuluan

Pembangunan yang baik adalah pembangunan yang dapat meningkatkan kehidupan bermasyarakat, perlu adanya suatu perencanaan yang baik. Membangun kehidupan masyarakat memiliki keterkaitan dengan memberdayakan masyarakat. Dalam hal ini, pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan tujuan mengurangi angka kemiskinan, kesenjangan, dan mendorong masyarakat agar menjadi masyarakat yang aktif dan memiliki inisiatif (Hadiyanti, 2008), karena tanpa keahlian atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu, kehidupan manusia tidak akan mendapat kesempatan untuk memenangkan sebuah keberhasilan yang semakin lama semakin sulit bagi semua yang merasakannya, (Akhyadi & Savitri Sadikin, 2020).

Pemberdayaan melalui program “Aku Belajar” ini digerakkan oleh mahasiswa yang ada di Kalimantan Barat dengan tujuan untuk mengurangi buta aksara dan meningkatkan literasi anak-anak di Kalimantan Barat. Kegiatan pemberdayaan dilaksanakan secara terpadu oleh instansi dan atau bidang yang terkait dengan bidang pendidikan nasional dan perguruan tinggi. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan setempat dan bekerja sama dengan Departemen Pendidikan Nasional dengan melaksanakan kegiatan penyuluhan tentang arti pentingnya pendidikan, kesenian dan olahraga setempat, dengan menyiapkan tenaga tutor untuk melaksanakan program kerja paket A. Selain itu, pembangunan sarana prasarana pendidikan sesuai dengan kebutuhan lokasi.

Program-program yang diajukan oleh ““Aku Belajar”” adalah perpustakaan mini, dan memberikan pembelajaran secara nonformal kepada anak-anak pemulung yang masih belum mendapatkan kesempatan untuk belajar secara maksimal di sekolahnya, dengan adanya program ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu bagi anak-anak pemulung.

Kemudian dalam lingkup yang terkonsep, pemberdayaan atau kekuasaan (*empowerment*), yaitu berasal dari kata yang disebut “*power*” memiliki pengertian kekuasaan atau keberdayaan. Konsep pemberdayaan (*empowerment*) juga merupakan usaha dalam memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan bagi semua masyarakat di pada perkumpulan organisasi, dan juga mengajak dan mendorong setiap individu agar dituntut untuk kreatif dengan tujuannya yaitu menyelesaikan tugasnya dengan baik (Supriyanti, 2019). Pemberdayaan juga dilakukan sebagai upaya dalam menggiring setiap masyarakat agar masyarakat dapat bertanggung jawab terhadap dirinya maupun lingkungannya (Marmoah, 2014). Penerapan konsep “pemberdayaan” yang efektif dapat bertujuan untuk berkontribusi pada penciptaan faktor-faktor yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang baik dan efektif (Lassoued, Awad, & Guirat, 2020). Pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) juga dapat dijadikan sebuah perencanaan yang matang, yaitu merencanakan dan melaksanakan pembangunan yang telah berkembang dalam berbagai perbincangan yang adadan terkonsep meskipun dalam kenyataannya belum dapat mencapai hasil yang maksimal pada kegiatan implementasinya (Noor, 2011).

Pemberdayaan masyarakat adalah salah satu usaha yang nyata bagi pemerintah dan lembaga-lembaga swadaya yang berguna menaikkan tingkat kapasitas semua anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, menggapai suatu perkumpulan masyarakat dengan tujuan mandiri, mampu mengeksplorasi dan menggali potensi atau kemampuan yang dimiliki di daerahnya. Hal tersebut tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa pada poin 12 yang berbunyi “Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa”. Pada umumnya masyarakat merupakan subyek dari adanya pemberdayaan hendaknya mempunyai kepekaan guna memperbaiki tarap hidupnya yang agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kegiatan partisipasi keaktifan pemberdayaan pada masyarakat akan difasilitasi oleh pegiat yang mempunyai kewenangan dalam kegiatan tersebut dalam hal ini adalah pelaku pemberdayaan, (Widjajanti, 2011). Oleh sebab itu, dengan adanya

pemberdayaan memiliki harapan bahwa dapat mengubah kehidupan masyarakat agar lebih terjamin dan memiliki wawasan terkait dengan kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan cita-cita bangsa yaitu memberikan penekanan kepada masyarakat yang sejahtera demokratis, adil dan bermatahat. Salah satu faktor dalam memberdayakan masyarakat yaitu diperlukan kepedulian yang dapat diwujudkan dalam bentuk kemitraan ataupun kerjasama antar pihak yang memiliki kekuatan lebih dalam hal finansial dengan pihak yang masih dalam tahap berkembang, (Sururi, 2015), dan tujuan akhir dalam pelaksanaan pemberdayaan yaitu menjadikan masyarakat berdaya dalam kehidupannya sehari-hari. Pemberdayaan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui jalur pendidikan (Laksono & Rohmah, 2019).

Bagi setiap masyarakat yang menjadi warga negara Indonesia memiliki hak yang sama atas semua yang ada, tak terkecuali pendidikan. Apabila direnungkan lebih mendalam dari Undang-Undang Dasar 1945, terdapat dua kepentingan yang mendasar tentang adanya pendidikan nasional di negara kita, yang pertama adalah pendidikan merupakan hak dari seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali, dan yang kedua adalah tujuan dari pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, (Marzuki, 2012). Tentang pentingnya pendidikan, dipertegas kembali dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada pasal 5 ayat (1) bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, serta pasal 5 ayat (5) menjelaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat (Sujatmoko, 2010). Dari hal tersebut dapat dipertegas bahwa pendidikan merupakan hak yang perlu diperoleh oleh setiap orang dan menjadi bagian dalam hak asasi manusia. Pendidikan juga dijadikan pemberdayaan dalam artian luas tidak hanya pada fokus pendidikan melainkan juga membebaskan segala hal bidang pendidikan, tetapi merupakan pemikiran dan serta tindakan untuk merubah dibidang lainnya, yaitu ekonomi, sosial, budaya, politik agar dapat terus-menerus memperbaiki kehidupan di masyarakat (Maryaningsih, 2016).

Hasil survey yang dilakukan, bahwa angka buta aksara di Kalimantan Barat mencapai 1,76% dari 4 juta penduduk dari indeks literasi termasuk aktivitas membaca di 34 provinsi, data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Barat. Dengan demikian, Kalimantan Barat berada di posisi 3 terendah

dari 34 provinsi dengan persentase 28,63%(Rahino, 2018). Dari data tersebut membuktikan bahwa kemampuan literasi peserta didik di Kalimantan Barat terbilang rendah (Sholihin dkk, 2019). Oleh sebab itu, perlu adanya suatu gerakan yang menaungi permasalahan pemberdayaan yang bergerak di bidang khusus yaitu keaksaraan ataupun yang lebih khusus lagi terkait buta huruf/aksara, hal ini memiliki penyebab yang cukup krusial berkaitan jika seseorang yang tidak mempunyai kemampuan untuk membaca maka akan berdampak pada tatanan kehidupan diantaranya yang paling penting adalah kurangnya mendapat pengetahuan-pengetahuan yang ada di lingkungan sekitarnya, dengan demikian buta aksara/huruf dikatakan terkait erat dengan kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan dan ketidakberdayaan serta menghambat perkembangan pembangunan akhirnya berakibat pada rendahnya sumber daya manusia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam upaya menerapkan atau mengurangi buta aksara adalah dengan literasi, literasi adalah kemampuan dalam menggunakan gambar atau bahasa dalam bentuk yang kreatif dan beragam agar dapat menulis dan membaca serta memberikan stimulus udah bisa mengeksplorasi ide-ide cemerlang, dengan semikian sangat dibutuhkan adanya pemberdayaan, (Abidin, dkk, 2018).

Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana kontruksi pemberdayaan masyarakat melalui program “Aku Belajar” dalam meningkatkan literasi anak pemulung di Batu Layang, juga melihat efektivitas dalam pelaksanaan program “Aku Belajar” terhadap pembelajaran anak dan melihat dampak yang ditimbulkan dalam pelaksanaan program “Aku Belajar” di daerah Batu Layang.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian adalah kualitatif deskriptif, penelitian ini digunakan agar dapat secara langsung melihat dan memaparkan hasil yang didapat secara maksimal mengenai kontruksi pemberdayaan masyarakat melalui program “Aku Belajar” untuk meningkatkan literasi anak pemulung di Batu Layang, melalui kondisi yang nyata pada objek yang akan diteliti, peneliti juga sebagai informan kunci, serta hasil yang didapat nantinya akan berupa deskripsi secara tertulis secara alamiah dan kenyataan dilapangserta dirasakanoleh pancaindera

manusia, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti di dalam mengumpulkan informasi terkait situasi yang adanya, keadaan sebenarnya pada saat penelitian tersebut dikaksana(Arikanto, 2010; Moleong, 2019; Sugiyono, 2017).

Adapun sumber data primer pada penelitian ini adalah pengurus program “Aku Belajar” yang berada dilokasi penelitian yaitu wilayah Batu Layang, yang dilakukan adalah melakukan wawancara secara langsung kepada informan yang sesuai dengan kriteria yang di inginkan. Kemudian sumber data sekunder pada penelitian ini adalah dengan meminta dokumen-dokumen yang dirasa sesuai untuk disampaikan pada hasil penelitian ini nantinya.

Data yang diambil yaitu data yang bersangkutan dengan kontruksi pemberdayaan masyarakat melalui program “Aku Belajar” dalam meningkatkan literasi anak pemulung di daerah Batu Layangserta jurnal dan buku referensi yang dapat mendukung berjalannya penelitian ini, yaitu pada fokus pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program “Aku Belajar” dalam meningkatkan literasi anak pemulung dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui program “Aku Belajar” dalam meningkatkan literasi anak pemulung di Batu Layang.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan observasi secara langsung, wawancara mendalam kepada informan, dan dokumentasi sebagai data tambahan. Adapun alat-alat yang digunakan dalam memudahkan peneliti memperoleh data dan informasi sebagai berikut: panduan observasi, pedoman wawancara, alat dokumentasi. Dalam penelitian ini, perpanjangan pengamatan dan triangulasi dipilih untuk menguji keabsahan suatu data penelitian.

Hasil Pembahasan

A. Gambaran Umum “Aku Belajar”

Berawal dari gerakan *1Book100Smiles* yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Miftahulsolihin pada tahun 2011 berupa pengumpulan donasi buku mendapat respon positif dari masyarakat, namun karena banyak anak-anak masih belum bisa membaca yang pada akhirnya menimbulkan ide untuk membentuk sebuah program untuk memotivasi anak-anak untuk belajar, sehingga terbentuknya program “Aku

Belajar”.

Program “Aku Belajar” adalah sebuah lembaga non-profit yang telah dilegalkan secara hukum dalam bentuk sebuah yayasan yang mana berisi program kesukarelaan atau *volunteer* dan memfasilitasi pada pemuda yang menjadi relawan agar dapat menjadi seorang pemimpin dengan adanya pelatihan secara langsung, membangun kepedulian terhadap sesama, kreatif dan inisiatif, serta yang terpenting adalah dengan mendedukasikan diri untuk berperan aktif dan melalui komunitas yang ada di Kalimantan Barat. Diketahui bahwa tugas seorang relawan yaitu dapat mengarahkan anak untuk mencapai tujuan pembelajaran dan sambil memberi motivasi. Selain itu, relawan juga membantu anak memilih dan menemukan sumber atau bahan belajar, mengatasi kesulitan belajar, memecahkan masalah yang dihadapi anak yang menyebabkan kesulitan belajar, menyediakan fasilitas yang akan digunakan dalam pembelajaran (media, metode serta peralatan pembelajaran), hingga menciptakan suasana yang menyenangkan dengan menjadikan anak-anak mitra belajar.

Hasil yang didapat dengan menggunakan observasi dan wawancara kepada setiap informan adalah pelaksanaan dari program “Aku Belajar” terdiri dua program yaitu *volunteer* “Aku Belajar” dan perpustakaan belajar, serta dalam program “Aku Belajar” terdapat juga dua kegiatan, yaitu ruang dimensi (duduk memberi inspirasi dan *Charity Day* yaitu mengajar dengan cara mencari anak-anak yang memiliki kemampuan yang lebih di bidang seni dan budaya, kemudian nantinya akan dilaksanakan pentas seni yang bersifat sederhana. Hasil sertatujuan dari pelaksanaan *volunteer* “Aku Belajar” yaitu anak-anak pemulung diharapkan mendapat motivasi untuk belajar melalui kegiatan yang sudah diikuti oleh anak-anak tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus “Aku Belajar”, didapatkan informasi bahwa dalam program “Aku Belajar” terdapat perpustakaan belajar yang bertujuan untuk meningkatkan literasi anak pemulung dengan pelaksanaan kegiatan yang berupa penghimpunan buku-buku yang dikagorikan layak untuk dibaca oleh anak-anak secara perlahan dan sudah dirasa cukup maka, dibangunlah perpustakaan mini untuk anak-anak pemulung di Batu Layang.

B. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program “Aku Belajar” dalam meningkatkan literasi anak pemulung di Batu Layang

Dalam memberdayakan masyarakat, perlu adanya pelaksanaan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan program yang sudah direncanakan serta disusun secara baik. Bintoro Tjokroadmudjoyo menjelaskan bahwa pelaksanaan merupakan sebuah proses dalam sebuah perencanaan yang sudah disiapkan yang berawal dari kebijakan yang sudah disepakati agar mencapai tujuan yang baik, dari kebijakan tersebut akan dilaksanakan menjadi suatu proyek (Adisasmita, 2011), dan fungsi dalam pelaksanaan itu terdiri dari implementasi terhadap berjalannya suatu kepemimpinan, memberikan motivasi kepada objek yang akan diberikan tugas melalui pembimbingan agar kedepan dapat memberikan kontribusi yang secara detail, efektif dan efisien dalam mencapai target yang ditentukan, kemudian memberikan tugas dan wewenang terkait penjelasan dalam sebuah pekerjaan secara berkala, selanjutnya, memberikan penjelasan mengenai suatu kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya, suatu program akan berhasil dengan cara mengimplementasikan kegiatan atau program secara maksimal dan dilaksanakan oleh seluruh pihak yang terkait, agar proses motivasi tersebut berjalan sesuai rencana dan mengemban tanggung jawab dengan penuh kesadaran serta menjadi seseorang yang produktif dalam segala hal, (Adisasmita, 2011). Dari hal tersebut, diharapkan pemberdayaan masyarakat boleh membawa suatu perubahan ke arah yang positif, karena tujuan utama dari pemberdayaan yaitu suatu gerakan dalam pembelajaran sosial yang bertujuan untuk memberikan penghargaan atas kreativitas dan inisiatif yang dimiliki oleh masyarakat dalam menghadapi permasalahan dan kebutuhan yang akan dihadapi oleh masyarakat itu sendiri, dengan demikian nantinya masyarakat dapat mengaktualisasikan kemampuannya guna memecahkan masalahnya sendiri dan kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupannya, (Abdullah, 2003). Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat program “Aku Belajar” ini digerakkan oleh mahasiswa di Kalimantan Barat, yang diadakan di beberapa titik di kota Pontianak, salah satunya di Batu Layang.

Program “Aku Belajar” disusun dan diprogram selama enam bulan dengan berbagai kegiatan seperti pelatihan kerelawanan, penyuluhan kerelawanan dan perpustakaan, serta kampanye kesukarelawan melalui media massa, dan

penggalangan dana (*Charity Day*), dengan mensinergikan program kerja yang ada terhadap pihak-pihak terkait, seperti dinas-dinas terkait yang diantaranya adalah Dinas sosial dalam naungan Kementerian sosial RI dan Dinas Pemuda dan Olahraga dalam naungan Kemenpora RI, World Wide Fund (WWF), Generasi Sehat dan Cerdas (GSC), Unit Perpustakaan Daerah Kalimantan Barat, Purna Caraka Muda Indonesia (PCMI), dan komunitas-komunitas yang ada di Kalimantan Barat dan sekitarnya.

Pelaksanaan program “Aku Belajar” juga terdapat kegiatan dimensi yang beraktifitas dengan memberikan motivasi kepada anak-anak dalam setiap satu bulan sekali yang dihadiri oleh orang-orang yang bergerak dibidangnya agar mendapat inspirasi dan semangat untuk belajar walaupun dengan kondisi seadanya pada komunitas tersebut. *Charity Day* yang merupakan pertunjukan pentas seni yang diselenggarakan untuk menumbuhkan kreatifitas anak pemulung, serta program Perpustakaan Belajar yaitu pengumpulan buku bekas yang layak pakai dan diharapkan dapat menumbuhkan literasi anak pemulung, dan mengajar anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Program-program tersebut merupakan suatu bentuk pemberdayaan masyarakat. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat tersebut bertujuan agar anak-anak pemulung mendapat haknya untuk belajar melalui program “Aku Belajar” dan dari pelaksanaan program ini, diharapkan dapat menjadi suatu pemecahan masalah terkait anak-anak pemulung yang mengalami buta aksara yang ada di Batu Layang dan meningkatkan literasi serta motivasi belajar anak dengan memanfaatkan sumber daya manusia berupa pemuda atau mahasiswa yang ada sebagai tenaga pengajar atas kesukarelaannya, dan diharapkan dari pemuda atau mahasiswa tersebut dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki dalam menjalankan program-program yang sudah dirancang dan disusun agar dapat memberikan dampak positif dalam pelaksanaannya.

C. Hasil pemberdayaan masyarakat melalui program “Aku Belajar” dalam meningkatkan literasi anak pemulung di Batu Layang

Pemberdayaan yang dilaksanakan oleh program “Aku Belajar” sesuai dengan hasil observasi dan wawancara adalah tentang bagaimana konstruksi pemberdayaan masyarakat melalui program “Aku Belajar” dalam meningkatkan literasi anak

pemulung, bahwa program “Aku Belajar” dalam meningkatkan literasi anak pemulung di Batu Layang telah terlaksana. Hal ini dibuktikan pada hasil observasi bahwa program “Aku Belajar” dapat memotivasi dan memberikan pencerahan yang lebih detail agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang di inginkan oleh tutor, membantu memilih dan memfasilitasi anak, serta memilih dan menemukan sumber/bahan belajar, kemudian membantu mengatasi kesulitan belajar anak, serta membantu memecahkan masalah yang dihadapi anak terkait permasalahan kesulitan belajar dan buta aksara yang dialami oleh anak. Program tersebut telah dilaksanakan oleh relawan program “Aku Belajar” sehingga meningkatkan literasi anak-anak.

Dalam meningkatkan literasi anak melalui program “Aku Belajar”, telah dibangun perpustakaan mini untuk anak pemulung di Batu Layang. Sekolah dikatakan baik apabila sekolah memberikan jaminan fasilitas peserta didik agar dapat memperoleh hasil yang maksimal untuk mengasah kemampuan di bidang literasi hal inilah yang dapat dikatakan sebagai sekolah yang memiliki tujuan untuk literasi salah satunya adalah sarana literasi yaitu perpustakaan serta tenaga pendidik untuk mengajarkan anak-anak untuk membaca dan menulis (Abidin, 2018).

Minat belajar anak pemulung yang dibina meningkat ditunjukkan dengan perhatian anak saat belajar dimana anak-anak binaan fokus berkonsentrasi dan serius saat relawan memberikan arahan mengenai tujuan pembelajaran, menjelaskan materi serta memecahkan kesulitan belajar mereka dengan cara yang unik dan mudah dipahami. Anak-anak binaan juga menyimak arahan relawan untuk memilih dan menemukan sumber belajar. Dari hal ini, kita mengetahui bahwa perhatian anak adalah satu hal yang membuat konsentrasi serta aktivitas peserta didik dalam sebuah pengamatan dan pengertian, tanpa tidak mengesampingkan perbedaan kemampuan antara peserta didik satu dengan yang lainnya, terkadang terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda, dengan adanya literasi maka diharapkan dengan sendirinya peserta didik akan mampu memperhatikan dari setiap kegiatan yang didapatnya, (Syahputra, 2020). Dengan relawan melaksanakan kegiatan pembelajaran serta kegiatan dimensi membuat anak yang sebelumnya masih belum maksimal dalam membaca menjadi bisa membaca serta hasil dan prestasi yang diperoleh baik pada saat kegiatan

maupun di sekolah. Hal tersebut menjadikan anak-anak binaan memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan.

Program “Aku Belajar” juga selalu memanfaatkan fasilitas yang tersedia untuk menunjang pembelajaran. Ketiga informan juga menuturkan bahwa fasilitas yang ada membuat mereka mudah dan tertarik belajar. Selain itu, hal ini juga terdapat hubungan dengan daya gerak untuk mendorong kearah anak merasa tertarik dengan apa yang dilihatnya, misalnya kepada benda-benda dan orang-orang serta kegiatan yang nantinya akan terjadi kegiatan yang berupa pengalaman yang afektif yang dirangsang oleh adanya kegiatan tersebut, (Syahputra, 2020), dan fasilitas yang disediakan oleh relawan dapat merangsang anak-anak untuk belajar karena mempermudah kegiatan belajar anak-anak binaan. Dengan kemudahan tersebut anak-anak binaan pun menjadi lebih mandiri dan sadar dalam belajar

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan pada hasil penelitian ini adalah kontruksi pemberdayaan masyarakat melalui program “Aku Belajar”, yaitu:

1. Program “Aku Belajar” dalam meningkatkan literasi anak pemulung di Batu Layang terlaksana dengan mengadakan kegiatan seperti dimensi (duduk menginspirasi) sebagai kegiatan membangun motivasi anak untuk belajar dan meningkatkan aksara atau literasi anak, kegiatan *Charity Day* atau pertunjukan pentas seni yang bertujuan agar kreatifitas anak meningkat, serta membangun perpustakaan mini sebagai sarana anak pemulung untuk membaca yang bertujuan untuk meningkatkan literasi anak pemulung di Batu Layang.
2. Hasil dari program “Aku Belajar” yaitu motivasi belajar dan literasi anak pemulung meningkat dengan ditunjukkannya anak-anak yang sebelumnya tidak dapat membaca dan menulis akhirnya bisa membaca dan menulis, dan melalui sikap saat belajar yaitu perasaan senang yang tampak pada kegairahan anak saat belajar, ketertarikan anak-anak saat belajar dapat terlihat saat anak-anak merespon atau menanggapi sesuatu saat belajar maupun kemandirian anak-anak saat mengerjakan tugas, perhatian anak dapat terlihat jika anak-anak serius serta fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Keterlibatan anak terlihat saat anak-anak ikut berpartisipasi dalam kegiatan program “Aku Belajar” dan

menunjukkan hasil yang baik dalam proses pembelajaran maupun non pembelajaran. Selain itu, hasil dan prestasi yang diperoleh baik pada saat kegiatan program “Aku Belajar” maupun di sekolah berlangsung, dan hal tersebut membuat anak-anak binaan memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan.

Referensi

- Abdullah, M. N. (2003). Sosialisasi program pemberdayaan komunitas adat terpencil ke daerah. *Majalah Pikat*, 2(3).
- Abidin, Y. Dkk. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi, Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adisasmita, R. (2011). *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Akhyadi, A. S., & Savitri Sadikin, I. (2020). The Construct of Community Empowerment through Social Compass Strategy: Case Study of Empowerment in Processing Waste and Water Hyacinth. *International Journal for Educational Studies*, 13(1), 27–48.
- Arikanto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Jakarta: CV Rineka Cipta.
- Hadiyanti, P. (2008). Strategi pemberdayaan masyarakat melalui program keterampilan produktif di PKBM Rawasari, Jakarta Timur. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 17(9).
- Laksono, B. A., & Rohmah, N. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui lembaga sosial dan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 4(1), 1–11.
- Lassoued, K., Awad, A., & Guirat, R. Ben. (2020). The impact of managerial empowerment on problem solving and decision making skills: The case of Abu Dhabi University. *Management Science Letters*, 10, 769–780. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2019.10.020>
- Marmoah, S. (2014). *Manajemen Pemberdayaan Perempuan Rimba*. Yogyakarta: Deepublish.
- Maryaningsih, D. I. (2016). Pemberdayaan masyarakat desa sebagai upaya penanggulangan kemiskinan. *Jurnal Publiciana*, 9(1), 158–190.

- Marzuki. (2012). Politik pendidikan nasional dalam bingkai undang-undang sistem pendidikan nasional. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 16–38.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). PT. Remaja Rosda Karya.
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 87–99. <https://doi.org/10.26877/civis.v1i2/Juli.591>
- Rahino, R. P. (2018). Disdikbud Kalbar Sebut Angka Buta Aksara Kalbar Mencapai 1,76 Persen Dari 4 Juta Penduduk.
- Sholihin, L. Dkk. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian & Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujatmoko, E. (2010). Hak warga negara dalam memperoleh pendidikan. *Jurnal Konstitusi*, 7(1), 181–211.
- Supsiloani. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan bidang pendidikan nonformal. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(1), 20–30.
- Sururi, A. (2015). Pemberdayaan masyarakat melalui program pembangunan infrastruktur perdesaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak. *Jurnal Administrasi Negara*, 3(2), 1–25.
- Syahputra, E. (2020). *Snowball Throwing Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar*. Sukabumi: Haura Publishing.
- Widjajanti, K. (2011). Model pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 12(1), 15–27. <https://doi.org/10.23917/jep.v12i1.202>